

Sumber: sejuknyapagi.wordpress.com/2011/09/03/seni-musik-dalam-peradaban-islam/

BAB 9
BAGAIMANA KONTRIBUSI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN PERADABAN DUNIA?

Setelah mengkaji bab ini mahasiswa dapat bersikap tawadhu' (rendah hati) sebagai pribadi, ilmuwan dan profesional; dapat menjelaskan kontribusi Islam dalam perkembangan sejarah peradaban dunia; dan mahasiswa mampu menyajikan hasil kajian secara perseorangan atau kelompok mengenai suatu kasus terkait kontribusi Islam dalam perkembangan sejarah peradaban dunia.
(KD 1.8; 3.9 dan 4.9)



gudangroster.blogspot.com

Dia (Muhammad, pen.) membawa ajaran tauhid, bersih dari segala kekhurafatan, dan kebatilan. Digairahkannya hati bangsa Arab terhadap agama, yang selama ini tersembunyi dalam hati tiap-tiap turunan Semit. Mereka melupakan dendam lama, yang telah banyak menelan nyawa dan energi, antara suku dan suku, dan terpatri dalam persatuan yang kokoh dan menyala-nyala oleh api kepercayaan mereka yang baru mereka anut.

Berbondong-bondonglah mereka keluar dari gurun-gurun tandus, untuk menaklukkan seluruh bumi Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Islam, bagai badai topan berembus dari padang pasir, menerjang dinding Jazirah Arabia dan menemui bangsa dan daerah, yang jiwanya sedang kosong. Yakni dua kerajaan Bizantium dan Persia, yang sepintas lalu tampak megah. Hakikatnya laksana kulit kayu kering yang terlepas dari daya tahannya. Dalam tiga abad pertama sejarahnya (650-1000 M.), bagian-bagian dunia yang dikuasai Islam adalah bagian-bagian yang paling maju dan memiliki peradaban yang amat tinggi. Kerajaan penuh dengan kota-kota indah, penuh masjid megah, di pelbagai tempat terdapat universitas, di dalamnya tersimpan peradaban-peradaban dan hikmah-hikmah lama yang bernilai tinggi. Kecemerlangan Islam Timur merupakan hal yang kontras dengan dunia Nasrani Barat, yang tenggelam dalam malam "Kegelapan Zaman".

Lothrop Stoddard



Teks di atas merupakan kutipan dari buku *The New World of Islam* karya Lothrop Stoddard. Senada dengan Stoddard, banyak pengkaji sejarah Islam telah menyusun peta sistematis terkait perubahan dan perkembangan peradaban Islam, mulai dari peradaban Yunani, peradaban Islam, sampai kemudian peradaban Barat. Sebelum Anda mulai mengkaji bab ini, cobalah Anda baca dan kaji buku tersebut (atau pustaka lain) kemudian buatlah sketsa awal mengenai tahapan-tahapan perkembangan peradaban Islam dan menunjukkan titik-titik penting pada setiap tahapan tersebut yang menunjukkan adanya faktor-faktor yang memastikan Islam memiliki kontribusi besar terhadap peradaban dunia. Anda tentu bisa.

DRAFT

A. Menelusuri Pertumbuhan dan Perkembangan Peradaban Islam

Berbicara tentang kontribusi Islam bagi perkembangan peradaban dunia tentu saja secara *inheren* akan melekat suatu pembahasan mengenai sejarah peradaban Islam. Para pengkaji sejarah Islam biasanya membuat suatu peta sistematis terkait berubah atau berkembangnya peradaban Islam, yaitu mulai dari peradaban Yunani, peradaban Islam, sampai kemudian peradaban Barat. Pada masing-masing periode perkembangan itu mempunyai dimensi peradaban tertentu yang berbeda satu sama lain. Sebagai Muslim tentu kita ingin mengetahui bagaimana perkembangan peradaban Islam itu dan apa sumbangsih Islam bagi peradaban dunia.



Terdapat pernyataan bahwa sains Islam paling maju. Toby E. Huff dalam bukunya *The Rise of Early Modern Science* mengatakan, “Dari abad kedelapan hingga akhir abad keempat belas, ilmu pengetahuan Arab (Islam) barangkali adalah sains yang paling maju di dunia, jauh melampaui Barat dan Cina.” Coba Anda amati dengan cermat pandangan Huff tersebut, kemudian lakukan kajian tentang jejak perkembangan saintek di dunia Islam? Susunlah kajian yang komprehensif tentang faktor-faktor yang mendorong berkembangnya saintek tersebut? Presentasikan di kelas Anda.

Perkembangan agama Islam sejak 14 abad silam turut mewarnai sejarah peradaban dunia. Bahkan pesatnya perkembangan Islam ke Barat dan Timur membuat peradaban islam dianggap sebagai peradaban yang paling besar pengaruhnya di dunia. Berbagai bukti kemajuan peradaban Islam kala itu dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain:

1. Keberadaan perpustakaan islam dan lembaga-lembaga keilmuan seperti Baitul Hikmah, Masjid Al-Azhar, Masjid Qarawiyyin dan sebagainya, yang merupakan pusat para intelektual muslim berkumpul untuk melakukan proses pengkajian dan pengembangan ilmu dan sains
2. Peninggalan karya intelektual muslim seperti Ibnu Sina, Ibn Haytam, Imam Syafii, Ar-Razi, Al-Kindy, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun dan lain sebagainya.

3. Penemuan-penemuan intelektual yang dapat mengubah budaya dan tradisi umat manusia, seperti penemuan kertas, karpet, kalender Islam, penyebutan hari-hari, seni arsitektur dan tata perkotaan
4. Pengarusutamaan nilai-nilai kebudayaan asasi sebagai manifestasi dari konsep Islam, iman, ihsan, dan taqwa. Islam mendorong budaya yang dibangun atas dasar *silm* (ketenangan dan kondusifitas), *salam* (kedamaian), *salaamah* (keselamatan). Sedangkan Iman melahirkan budaya yang dilandasi *amn* (rasa aman), dan *amaanah* (tanggung jawab terhadap amanah). Akhirnya Ihsan mendorong budaya *hasanah* (keindahan) dan *husn* (kebaikan)

Amati teks berikut!

Antara Ibnu Sina dan Auguste Comte

Ibnu Sina seorang filosof Muslim mengatakan, jika ada persoalan yang terlalu sulit bagiku, aku pergi ke masjid dan berdoa, memohon kepada Yang Maha Pencipta agar pintu yang tertutup bagiku dibukakan dan apa yang nampaknya sulit bagiku menjadi sederhana. Biasanya, saat malam tiba, aku kembali ke rumah, menghidupkan lampu dan menenggelamkan diri dalam bacaan dan tulisan. Sementara itu, Filosof Perancis Auguste Comte memperkenalkan logika positivisme dan mengatakan bahwa sesuatu yang tidak bisa diamati berarti tidak ada.



Ibnu Sina dan Auguste Comte (*Sumber*: smardren.worpress.com dan revistaescola.abril.com.br

Ibnu Sina merupakan ahli bidang sosiologi dan sejarah mewakili peradaban Islam, sedangkan Auguste Comte merupakan ahli filsafat yang ditarbelakangi oleh peradaban Barat-Eropa. Keduanya cemerlang mewakili sejarah masing-masing.



Bertolak dari kedua pernyataan yang bertolak belakang ini, coba Anda buat sebuah kajian sederhana tentang spirit keilmuan Islam yang membedakannya dengan bangun keilmuan Barat ! Dapatkah Anda melacak dan menghimpun berbagai informasi tentang empat kontribusi Islam terhadap peradaban dunia di atas ? Silahkan dibentuk beberapa kelompok yang terdiri dari 3-5 orang untuk menuliskan kembali peninggalan Islam yang mampu mengubah dunia pada masa lalu hingga masa kini.

Harun Nasution membagi sejarah Islam menjadi tiga periode, yaitu periode klasik (650-1250 M), periode pertengahan (1250-1800 M), dan periode modern (1800 M-sekarang). Pada masing-masing periode terdapat perbedaan dimensi yang khas yang tampil dalam setiap perkembangannya.

Periode klasik terbagi menjadi dua, yaitu masa kemajuan Islam I (650-1000 M) dan masa disintegrasi (1000-1250 M). Masa ini bisa disebut sebagai awal dari masa keemasan Islam. Sebelum Nabi Muhammad saw. wafat, ekspansi Islam telah berhasil menguasai Semenanjung Arabia (*Arabian Peninsula*). Ekspansi ke luar wilayah Arab baru dimulai pada masa khalifah pertama Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Selain dalam hal ekspansi, pada masa Rasulullah saw., Islam merupakan jalan keluar bagi kerusakan akidah atau tauhid masyarakat Arab. Islam mengajarkan menyembah hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Konsep tauhid Islam inilah yang kemudian sebagai cikal-bakal dari lahirnya integrasi umat manusia. Misi Rasulullah saw. ialah membawa kedamaian, persatuan, dan kasih sayang sesama manusia, suatu misi yang sangat berlawanan bagi kultur dan kebiasaan masyarakat Arab *Jāhiliyah* yang selalu mengutamakan kepentingan kelompok masing-masing.

Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. selanjutnya dikembangkan oleh para sahabat. Masa kemajuan Islam I (bagian dari periode klasik) ini ditandai oleh adanya sejarah empat sahabat Nabi Muhammad yang dalam kajian Islam akrab disebut sebagai *Khulafā`ur Rāsyidīn*, yaitu Abu Bakar (menjabat sebagai *amīr al-mu'minīn* tahun 632-634 M), Umar bin Khattab (634-644 M), Utsman bin Affan (644-656 M), dan Ali bin Abi Thalib (656-661 M). Pada masa ini Islam mulai tersebar di luar wilayah Semenanjung Arab. Terjadi penaklukan-

penaklukan Islam terhadap beberapa wilayah, seperti Damaskus, Mesir, Irak. Palestina, Syiria, dan Persia.

Pergerakan dari “kerajaan” *Khulafā`ur Rāsyidīn* selanjutnya diteruskan oleh Dinasti Umayyah (661-750 M). Ekspansi penyebaran Islam semakin luas pada zaman ini. Daerah-daerah yang dikuasai Islam pada masa ini adalah Syiria, Palestina, Afrika Utara, Irak, Semenanjung Arabia, Persia, Afghanistan, dan Asia Tengah (Pakistan, Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgistan).

Di samping itu, pada masa ini juga ditandai dengan berkembangnya kebudayaan Arab. Determinasi dari Khalifah Abdul Malik dengan perubahan bahasa administrasi dari bahasa Yunani dan bahasa Pahlawi ke bahasa Arab, membuat masyarakat semakin menaruh perhatian terhadap bahasa Arab. Penyair-penyair Arab-baru bermunculan pada masa ini, seperti Qays bin Al-Mulawwah (w. 699 M), Jamil Al-Udhri (w. 701 M), Al-Akhtal (w. 710 M), Umar bin Abi Rabi’ah (w. 719 M), Al-Farazdaq (w. 732 M), dan Jarir (w. 792 M). Tidak hanya itu, perhatian dalam bidang tafsir, hadis, fikih, dan ilmu kalam juga hadir pada masa ini.

Peradaban Islam semakin maju dengan perpindahan kekuasaan dari Dinasti Bani Umayyah ke Dinasti Bani Abbasiyah. Pusat kota kerajaan Bani Abbasiyah terletak di Baghdad menggantikan kota Damaskus pada masa Dinasti Umayyah. Perpindahan ibu kota kerajaan ini dilakukan oleh Khalifah Al-Manshur (754-775 M). Pada tahun 775 M kepemimpinan Al-Manshur digantikan oleh Khalifah Al-Mahdi (775-785). Pada zaman ini perekonomian negara mulai meningkat dengan berkembangnya bidang pertanian dan pertambangan.

Sumber: kemenag.go.id





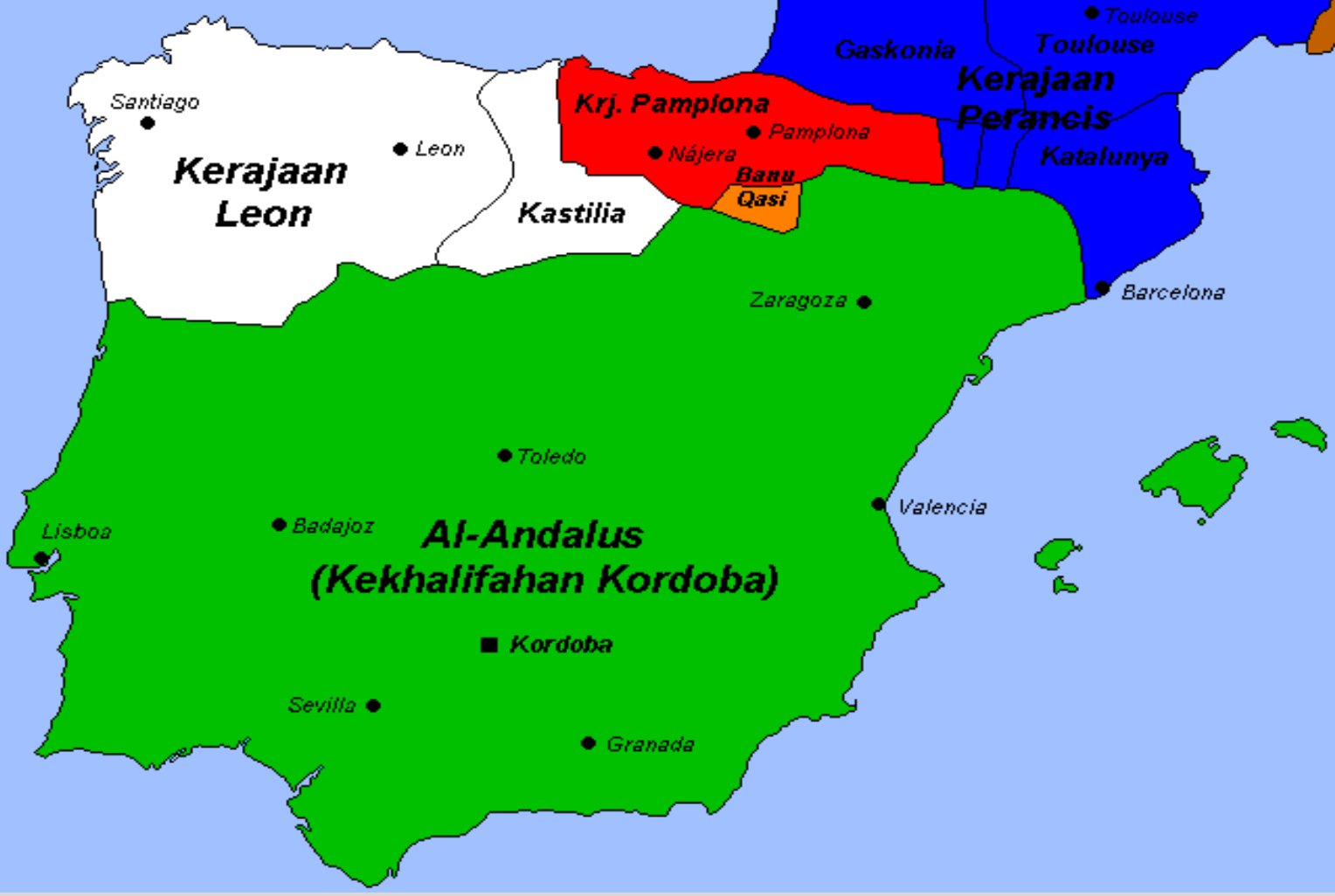
Cermati foto di atas! Bangunan indah sebuah masjid yang dipenuhsesaki jamaah di dalamnya, sering mengundang "kecurigaan" dan stigma sejarah. Istilah ekspedisi, invansi, ekspansi Islam, atau istilah lain, sering dimaknai bahwa penyebaran Islam identik dengan perang, apalagi dikait-kaitkan dengan misi Rasulullah dalam menegakkan tauhid. Anda diminta menyusun argumen akademik. Ujilah argumen Anda di hadapan teman-teman dan dosen!

Pada masa Bani Abbasiyah perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai tumbuh, khususnya pada masa kepemimpinan Harun Al-Rasyid (785-809 M) dan Al-Ma'mun (813-833). Perhatian terhadap ilmu pengetahuan ini ditandai dengan penerjemahan buku-buku yang berbahasa Yunani dan Bizantium ke dalam bahasa Arab. Untuk kegiatan menerjemahkan buku-buku ini, Khalifah Al-Ma'mun mendirikan *Bait al-Hikmah*. Di antara cabang-cabang ilmu pengetahuan yang diutamakan dalam *Bait al-Hikmah* ini adalah ilmu kedokteran, fisika, geografi, astronomi, optik, sejarah, dan filsafat.

Pada masa kemajuan Islam ini terdapat integrasi dari beberapa cabang ilmu pengetahuan. Dalam ilmu kedokteran, terkenal nama Ar-Razi yang di Eropa dikenal dengan nama *Rhazes*. Karya-karyanya di bidang kedokteran diterjemahkan ke dalam bahasa Latin untuk digunakan di Eropa. Selain Ar-Razi, yang tidak kalah masyhur dan terkenal adalah Ibnu Sina seorang filsuf sekaligus dokter. Ia menulis satu ensiklopedia dalam ilmu kedokteran berjudul *Al-Qānūn fī Ath-Thibb* (*Canon of Medicine*). Buku ini digunakan di Eropa sampai pertengahan kedua dari abad XVII. Integrasi juga terjadi dalam bidang bahasa, kebudayaan, astronomi, optik, ilmu kimia, geografi, dan filsafat.

Yang menarik, pada periode ini pula ilmu-ilmu keagamaan dalam Islam mulai disusun. Dalam bidang penyusunan hadis terkenal nama Imam Bukhari dan Muslim. Dalam bidang fikih, terkenal nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik bin Anas, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Ath-Thabari terkenal dalam bidang tafsir dan Ibnu Hisyam terkenal dalam bidang sejarah. Perumusan konsep teologi dihadirkan oleh Washil bin Atha', Ibnu Huzail Al-Allaf dan lain-lain dari golongan Muktazilah. Adapun dari Ahlu Sunnah, terkenal Abu Hasan Al-Asy'ari dan Al-Maturidi. Dalam bidang tasawuf, terdapat nama Abu Yazid Al-Busthami, Husain bin Mansur Al-Hallaj, dan sebagainya. Periode ini merupakan masa peradaban Islam yang tertinggi dari periode-periode sebelumnya.

DRAFT



Perhatikan peta di atas. Hanya terpaut enam tahun setelah kejatuhan Dinasti Umayyah di Damaskus, pada tahun 756 M. keturunan Umayyah mendirikan pemerintahan di Semenanjung Liberia (sekarang Spanyol dan Portugal). Sejak tahun itu, peta atlas pengaruh Islam semakin meluas. Jika di timur Dinasti Abbasiyah memimpin kejayaan Islam dari Baghdad, Irak, maka di barat Dinasti Umayyah mengemban kejayaan Islam dari Kordoba, Spanyol. Dari sinilah Islam memasuki pintu gerbang Eropa. Al-Kirmani (geometri dan logika), Az-Zahrawi (kedokteran), Ibnu Bajjah (matematika, fisika, astronomi), Ibnu Arabi (teologi, tasawuf), Ibnu Thufail (filsafat, hukum, kedokteran), Ibnu Rusyd (bidang filsafat, matematika, teologi, astronomi), Ibnu Hazm (sejarawan, teolog, dan ahli hukum), adalah beberapa sarjana muslim Spanyol yang turut berjasa meletakkan kontribusi mereka bagi peradaban modern.

Cobalah Anda susun konfigurasi detail mengenai "perkawinan" antara kecerdasan Islam yang bersumber pada Al-Quran dan kecerdasan kultural Arab, serta pengaruh yang ditimbulkan dari "perkawinan" tersebut! Lengkapi konfigurasi Anda dengan menampilkan studi tokoh dan pengaruhnya pada bidang masing-masing. Diskusikan hasilnya di kelas!

Dalam perkembangan selanjutnya Islam mengalami disintegrasi politik dan perpecahan di kalangan umat yang menyebabkan Islam mundur dari pentas atau panggung peradaban dunia. Ditambah dengan upaya diterjemahkannya buku-buku ilmu pengetahuan dan filsafat karangan para ahli dan filsuf Islam ke dalam bahasa Eropa pada abad ke-12 M, menandai berakhirnya fase kemajuan Islam I (650-1000 M). Periode ini disebut dengan masa disintegarsi (1000-1250 M). Masa ini ditandai dengan adanya kerajaan-kerajaan independen yang ingin memisahkan diri dari kepemimpinan seorang khalifah. Disintegrasi politik tersebut yang menyebabkan perpecahan di kalangan umat Islam.

Selanjutnya adalah periode pertengahan (1250-1800 M). Pada zaman ini tidak ada perkembangan yang berarti bagi peradaban Islam, kecuali hanya sedikit. Perkembangan itu pun hanya bersifat memperluas kekuasaan Islam ke dalam beberapa wilayah, seperti di Mesir, India, Persia, Turki, dan lain-lain. Rekaman sejarah yang paling terlihat dan dikenal masyarakat pada umumnya pada zaman ini adalah penaklukan Konstantinopel dari Kerajaan Bizantium pada tahun 1453 M oleh Sultan Muhammad Al-Fatih (1451-1481 M).

Pada zaman ini terdapat tiga kerajaan besar, yaitu Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Safawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masing-masing dari kerajaan ini tidak memperlihatkan kontribusi bagi peradaban Islam secara signifikan. Peperangan demi peperangan bahkan sering terjadi pada masa tiga kerajaan besar ini untuk menguasai wilayah tertentu. Disintegrasi politik pada masa ini terlihat semakin besar dibandingkan dengan masa Bani Abbasiyah dan sekaligus menandai berakhirnya perkembangan peradaban Islam.

Pada saat Islam sibuk dengan merespon konstelasi perpolitikan yang rumit itu, di Barat mulai tumbuh kesadaran untuk menaruh perhatian lebih terhadap ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, umat Islam tidak hanya berdiam diri melihat kegemilangan dunia Barat, tetapi membuat pola perubahan kiblat pengetahuan dari yang sebelumnya berkiblat kepada peradaban Yunani, menjadi berkiblat kepada peradaban Barat. Masa ini disebut dengan periode modern (1800 M - Sekarang).

Pada masa ini bisa disebut juga sebagai masa kebangkitan dunia Islam. Sejumlah tokoh Islam melakukan pembaruan pemikiran Islam atau modernisasi dalam Islam untuk mengembalikan kejayaan Islam. Beberapa tokoh pembaru itu di antaranya seperti di Mesir terkenal nama Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin Al-Afghani. Di India pembaruan dilakukan oleh Sir Sayyid Ahmad Khan, Sayyid Amir Ali dan Muhammad Iqbal. Ide pembaruan itu sampai masuk ke Indonesia dan dikembangkan oleh K.H Ahmad Dahlan dari organisasi Muhammadiyah dan oleh KH Hasyim Asy'ari dari Nahdhatul Ulama.

B. Menanyakan Faktor Penyebab Kemajuan dan Kemunduran Peradaban Islam

Pada sebuah artikel berjudul *Science and Islam in Conflict* yang diterbitkan dalam majalah *Discover Magazine* tahun 2007 dikatakan bahwa di seluruh penjuru dunia meskipun ada perbedaan budaya dan bahasa, ilmu dan sains berkembang bertolak dari konsep-konsep dan dasar-dasar ilmiah, kecuali dunia Islam yang menjadikan Al-Qur'an sebagai induk ilmu pengetahuan. Pernyataan tersebut mengindikasikan seakan-akan ilmu-ilmu Islam bukanlah ilmu-ilmu yang ilmiah.

Pernyataan di atas seolah-olah semakin memperoleh penguatan disebabkan secara empirik kehidupan beberapa masyarakat muslim di beberapa negara yang diidentikkan dengan Islam menunjukkan keadaan yang tidak baik.





Kota Kairo dan Kota Tokyo

Coba Anda lakukan kajian pustaka untuk mencari tahu alasan-alasan yang mendorong segelintir ilmuwan khususnya dari kalangan orientalis untuk melihat Islam dengan al-Qur'annya menjadi biang kejumudan dan stagnasi pemikiran Umat Islam**.** Setelah melihat gambar di atas Anda tentu dapat mengambil kesimpulan bahwa dewasa ini terdapat perbedaan yang mencolok antara peradaban Barat dan Islam. Semua indikator kemunduran

dapat dilekatkan pada kehidupan umat Islam di dunia modern saat ini. Coba Anda buat sebuah esai ringkas untuk mempertanyakaan fenomena di atas!

Dinamika peradaban Islam dipengaruhi oleh konteks sosial, politik, budaya, dan agama yang melekat di dalamnya. Peradaban Islam pada masa awal / klasik, pertengahan, sampai modern memiliki nuansa atau dimensi peradaban yang berbeda satu sama lain.

Peradaban Islam pada masa rasul ditandai dengan adanya pengaruh wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad terhadap budaya Arab *Jāhiliyah*. Fokus misi Rasulullah, selain menyeru kepada tauhid, adalah pembentukan akhlak manusia dan menghapus tradisi fanatisme golongan. Sebelum kedatangan Islam, Arab diselimuti oleh kekuatan primordialisme yang mengakar kuat di dalam masyarakat. Ajaran Islam merupakan rahmat bagi alam, mengajarkan kasih sayang, perdamaian, dan persatuan bagi seluruh umat manusia.

Cermati teks berikut.

"Sepeninggal Rasulullah, dakwah Islam diteruskan oleh para sahabat Khulafā`ur Rāsyidīn. Penyebaran Islam pada masa Khulafā`ur Rāsyidīn ini menembus ke luar Arabia memasuki wilayah-wilayah Afrika, Syiria, Persia, bahkan menembus ke Bizantium dan Hindia. Ekspansi ke negeri-negeri yang sangat jauh dari pusat kekuasaan ketika itu merupakan langkah dakwah yang turut menjadi faktor penentu ketersebaran Islam pada tahun-tahun selanjutnya.

Namun, terlepas dari kesuksesan itu, pada masa tersebut situasi sosial-politik umat Islam tidak begitu harmonis, dan akhirnya memuncak pada saat "Perang Jamal" dan ""Perang Shiffin" yang terjadi di antara sesama orang dekat dan sahabat Rasulullah saw. sendiri. Beberapa tahun sebelumnya, sekadar dicatat bahwa Umar bin Khattab, Utsman, dan Ali mati terbunuh. Hal ini mengindikasikan memburuknya situasi pada saat itu".



Pasang dan kemudian surut kehidupan umat Islam sudah tampak pada zaman Rasulullah saw. dan beberapa tahun setelah beliau wafat. Menanyalah lebih jauh situasi sosial-

DRAFT

politik seperti yang terjadi saat itu! Temukan faktor-faktor yang mempengaruhi keadaan itu!
Diskusikan dengan teman dan dosen Anda!

Setelah terbunuhnya Ali bin Abi Thalib, kepemimpinan Islam digantikan oleh Muawiyah bin Abi Sufyan (661-679 M). Ia merupakan pendiri Dinasti Bani Umayyah. Banyak pihak mengatakan bahwa keberhasilan Muawiyah mendirikan sebuah kerajaan Islam adalah karena diawali oleh hubungan diplomasi yang licik terhadap Ali bin Abi Thalib. Namun, terlepas dari itu semua, Bani Umayyah merupakan sebuah kerajaan Islam yang memberikan kontribusi yang tidak sedikit bagi peradaban Islam.

Selain perluasan wilayah Islam ke dalam beberapa wilayah, Bani Umayyah memberikan kontribusi bagi peradaban Islam, seperti pengembangan bahasa Arab, seni, dan ilmu-ilmu agama pada umumnya yang berupa fikih, tafsir, hadis, dan lain-lain. Pada masa ini tercatat nama Abul Aswad Ad-Duali (w. 681 M) yang menyusun gramatika Arab dengan memberikan titik pada huruf-huruf hijaiah yang semula tidak bertitik. Upaya ini sangat berguna untuk memudahkan orang dalam membaca dan mempelajari bahasa Arab agar dapat diketahui maknanya, terutama oleh mereka yang *a'jamī* (non-Arab).

Bani Umayyah telah membuka terjadinya kontak antarbangsa Muslim (Arab) dengan beberapa negara taklukan yang terkenal mempunyai tradisi luhur seperti Mesir, Persia, Eropa (Bizantium), dan sebagainya. Pola hubungan ini menciptakan kreativitas baru dalam bidang ilmu pengatahuan. Hisyam bin Abdul Malik (724-743 M), selaku khalifah kesepuluh Bani Umayyah yang paling terkenal di lapangan ilmu pengetahuan, memberikan perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Pada masanya, perhatian terhadap ilmu pengetahuan mulai hadir menyelimuti peradaban Islam.

Tidak kalah pentingnya kontribusi Bani Umayyah dalam peradaban Islam, Bani Abbasiyah sebagai dinasti yang secara resmi menggantikan kekhalifahan Bani Umayyah tersebut juga banyak memberikan kontribusi bagi peradaban Islam. Era ini bahkan sering disebut-sebut sebagai masa kemajuan Islam. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abu Al-Abbas Ash-Shafah pada tahun 750 M. Kerajaan ini berkuasa selama lima abad dari tahun 750 M. sampai tahun 1258 M.



Menanyalah lebih jauh! Rasulullah saw. membutuhkan waktu 23 tahun untuk membangun "Masyarakat Madani". Setelah beliau wafat (632 M), umat Islam membutuhkan waktu satu abad untuk mencapai kejayaan peradaban Islam. Etos kemajuan seperti apa yang dibawa oleh

Rasulullah saw. dan kemudian dikembangkan oleh umat Islam pada masa-masa berikutnya? Mungkinkan etos serupa dikembangkan untuk konteks Anda saat ini? Ajukan argumen akademik Anda di depan teman-teman dan dosen!

Masa kejayaan Bani Abbasiyah terjadi pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid dan anaknya Al-Ma'mun. Pada masanya ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum berkembang pesat. Perkembangan ilmu agama meliputi, pembukuan sejumlah bidang agama, yaitu fikih, tafsir, hadis, kalam, dan tasawuf. Adapun bidang ilmu pengetahuan umum meliputi filsafat, ilmu kedokteran, ilmu astronomi, farmasi, geografi, sejarah, dan bahasa. Kemajuan ini disebabkan pada orientasi peradaban yang diarahkan pada kemajuan ilmu pengetahuan, dan bukan pada ekspansi perluasan wilayah.

Kemajuan peradaban Islam pada masa Bani Abbasiyah ini ditentukan setidaknya oleh dua faktor, yaitu terjadinya asimilasi antara bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain yang telah mengalami perkembangan ilmu pengetahuan, dan adanya gerakan penerjamahan buku-buku kebudayaan Yunani ke dalam bahasa Arab. Keterbukaan Islam terhadap peradaban bangsa lain membuat Islam semakin maju dan tinggi dalam hal peradaban.

Masa kejayaan Islam itu selanjutnya mulai memudar seiring runtuhnya kerajaan Bani Abbasiyah. Akhir kekuasaan Dinasti Abbasiyah (1000-1800 M) merupakan periode pertengahan, saat menyurutnya kontribusi Islam bagi kemajuan peradaban. Hal ini dikarenakan pada masa ini umat Islam hanya sibuk dengan urusan perang untuk mempertahankan sekaligus merebut kekuasaan. Prestasi dalam hal ekspansi wilayah pada masa ini adalah ditaklukkannya Konstatinopel oleh Sultan Muhammad Al-Fatih di bawah Kerajaan Turki Utsmani pada tahun 1453 M. Namun, ini hanya merupakan keberhasilan Islam dalam hal perluasan wilayah kekuasaan, tetapi tidak dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan.

Walaupun demikian, penting untuk dicatat bahwa terdapat Dinasti Umayyah di Spanyol yang dapat memberikan hasil nyata bagi peradaban Islam. Dinasti Umayyah di Spanyol didirikan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil yang ketika itu melarikan diri ke Spanyol dari serbuan Bani Abbasiyah. Ad-Dakhil selanjutnya berhasil mendirikan Dinasti Umayyah di Spanyol. Pada periode ini, umat Islam di Spanyol mulai memperoleh kemajuan dalam bidang intelektual, politik, kebudayaan, agama dan bidang-bidang lainnya. Beberapa intelektual terkenal muncul pada periode ini seperti Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, Ibnu Batuthah, dan lain-lain.

Kemajuan Islam di Spanyol berdampak pada perkembangan peradaban di Eropa. Tokoh Spanyol yang sangat berpengaruh dalam kemajuan intelektual di Eropa adalah Ibnu Rusyd, yang dikenal di Eropa dengan sebutan Averroes (1120-1198 M). Averroes merupakan seorang filsuf yang menganjurkan kebebasan berpikir dan ingin

melepaskan belenggu taklid dari umat Islam. Pengaruh Averroes sangat besar bagi kemajuan peradaban di Eropa sehingga di Eropa melahirkan reformasi pada abad ke-16 dan rasionalisme pada abad ke-17 M.

Beberapa buku karya Ibnu Rusyd dicetak dan diterbitkan di Eropa pada abad ke-14-17 M. Bukan hanya karya-karya Ibnu Rusyd saja yang dicetak dan diterbitkan di Eropa, melainkan juga karya-karya ilmuwan muslim lainnya. Pengaruh peradaban Islam masuk ke Eropa bermula dari banyaknya para pelajar Kristen Eropa yang menimba ilmu di pelbagai Universitas Islam di Spanyol, seperti Universitas Cordoba, Sevilla, Malaga, Granada, dan Samalanca. Selama mereka belajar, nereka juga aktif menerjemahkan buku karya ilmuwan muslim. Pusat penerjemahan itu dilakukan di Toledo.

Masa peradaban Islam di Spanyol sekaligus merupakan masa transisi dari kemajuan peradaban di Eropa, sampai kemudian mundurnya Islam di Spanyol. Kehancuran peradaban Islam di Spanyol menandai berhentinya kemajuan peradaban Islam. Samsul Munir Amin, sebagaimana dikutip Badri Yatim, menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan kehancuran Islam di Spanyol, yaitu adanya konflik penguasa Islam dengan penguasa Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, tidak jelasnya sistem peralihan kekuasaan, dan letaknya yang terpencil dari pusat wilayah dunia Islam yang lain.

Amati gambar / foto berikut!





Cermati foto di atas! Puing-puing sisa bangunan pada foto di atas masih menyiratkan bekas kejayaan Islam di Spanyol masa dahulu. Menanyalah lagi. Bagaimana situasi sosial-politik pada saat itu? Lalu faktor-faktor apa yang membawa kemunduran Islam? Tunjukkan sikap Anda atas faktor-faktor dimaksud! dan komunikasikan dengan teman dan dosen Anda!

C. Menggali Sumber Historis, Sosiologis, Filosofis dan Teologis Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Mulyadhi Kartanegara dalam *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam* menuliskan bahwa ada tiga faktor yang mendorong perkembangan ilmu di dunia Islam pada saat kejayaan umat Islam. Ketiga faktor tersebut adalah (1) faktor agama dan ramifikasinya, (2) apresiasi masyarakat terhadap ilmu, dan (3) patronase [perlindungan dan dukungan] para dermawan dan penguasa terhadap kegiatan ilmiah.

Kelompok pertama diharapkan menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan ilmu-ilmu humaniora, kelompok dua menggali dan menghimpun informasi tentang perkembangan sains, sedangkan kelompok tiga diharapkan menghimpun berbagai informasi terkait dengan perkembangan seni.



Perspektif dari Mulyadhi Kartanegara di atas dapat Anda jadikan untuk “memotret” dan menjelaskan keseluruhan perkembangan peradaban Islam sejak masa Nabi saw hingga masa modern. Ketika menghimpun berbagai informasi dan keterangan tentang perkembangan ilmu, sains dan seni di atas jangan lupa Anda gali kembali faktor-faktor yang menjadi pendorong kemajuan ilmu, sains, dan seni di atas. Anda dianjurkan membaca *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid* yang ditulis oleh Benson Bobrick (atau buku lainnya), kemudian buatlah refleksi tentang “mengembalikan kejayaan Umat Islam”.
Berkomunikasilah dengan teman-teman dan dosen Anda untuk memperoleh masukan. Anda pasti bisa!

DRAFT

Montgomerry Watt seorang orientalis terkemuka menyatakan bahwa dalam sejarah perkembangannya, Islam mampu membuktikan sikap terbuka sehingga proses asimilasi kebudayaan dapat berlangsung baik. Dalam memadukan peradaban Yunani, Romawi, dan Persia dengan peradaban Arab yang dilandasi spirit Islam telah dihasilkan peradaban baru yang memiliki wajah dan nilai Islami, yang belum pernah ada sebelumnya.

Apresiasi Islam terhadap kebebasan akal dan memberi ruang untuk melakukan kerja ilmiah begitu besar. Yang terjadi setelah masa *Khulafā`ur Rāsyidīn* berakhir, aktivitas intelektual di kalangan Islam tidak dimonopoli oleh umat Islam saja. Keterbukaan Islam ini sungguh merupakan kontribusi konkret dalam perkembangan peradaban umat manusia selanjutnya. Peradaban Islam memiliki warnanya sendiri karena pada dasarnya umat Islam mencoba melakukan hal baru dengan cara mempelajari ilmu pengetahuan secara universal. Umat Islam kala itu tidak membuat tembok tebal antara Islam dengan non-Islam. Ketika ingin mempelajari peradaban dan juga kearifan (*al-hikmah)* yang ada di negeri-negeri selain daratan Arabia, umat Islam tidak memandang sumber dan asal mereka dapatkan. Peradaban Islam akhirnya berkembang dan menjadi harapan baru. Ini adalah kontribusi penting dari kemajuan peradaban dunia saat ini.

Menurut Nurcholish Madjid dalam *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan vatalistik dan pemujaan masa lampau. Maka, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan “memutuskan” diri dari budaya masa lampau yang negatif, yang kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang harus selalu diagung-agungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.



Coba Anda diskusikan dengan teman secara berkelompok, bagaimana seharusnya sikap yang diambil oleh umat Islam menyikapi pernyataan Nurchoslis Madjid di atas? Sejauh mana romantisme masa lalu dapat menjadi motivator untuk menggerakkan umat Islam kembali berupaya meraih kejayaan? Apakah umat Islam cukup mengatakan *goodbye* masa lalu yang gemilang karena kini sudah tiba saatnya kami generasi abad 21 membuat sejarah kami sendiri ?

1. Menggali Sumber Historis

Banyak peradaban yang hancur (mati) karena “bunuh diri” bukan karena benturan dengan kekuatan luar. Peradaban hancur karena peradaban tersebut tidak dibangun di atas nilai-nilai spiritualitas yang kokoh.

Berbeda dengan peradaban lainnya, peradaban Islam saat itu tumbuh berkembang dan dapat tersebar dengan cepat dikarenakan peradaban Islam memiliki kekuatan spiritualitas. Umat Islam kala itu bekerja keras untuk melahirkan peradaban baru dengan semangat spiritual tinggi untuk membangun reruntuhan peradaban lama. Oleh karena itu, aspek spiritual memainkan peran sentral dalam mempertahankan eksistensi peradaban Islam.

Orientasi kepada spiritualitas pada masa Bani Umayyah telah mendorong pengharagaan terhadap pluralitas sehingga beragam aliran pemikiran tumbuh dan berkembang dalam bingkai kedaulatan Islam yang memberikan ruang bagi setiap golongan. Amroeni Drajat mengungkapkan bahwa menurut Margaret Smith dalam *Studies in Early Mysticism in the Near and Middle East* di daerah Syria, misalnya, berkembang aliran yang bercorak Helenistik, sedangkan di Alexandria, Beirut, Jundisyapur, Nissibis, Harran, dan Antioch berkembang aliran yang bercorak Sabean. Terdapat bukti kuat tentang toleransi penguasa-penguasa Islam dalam aktivitas intelektual sehingga orang-orang non-uslim memiliki kebebasan dan berlomba dalam mengembangkan kerja pikir dan dalam pelbagai lapangan pekerjaan.

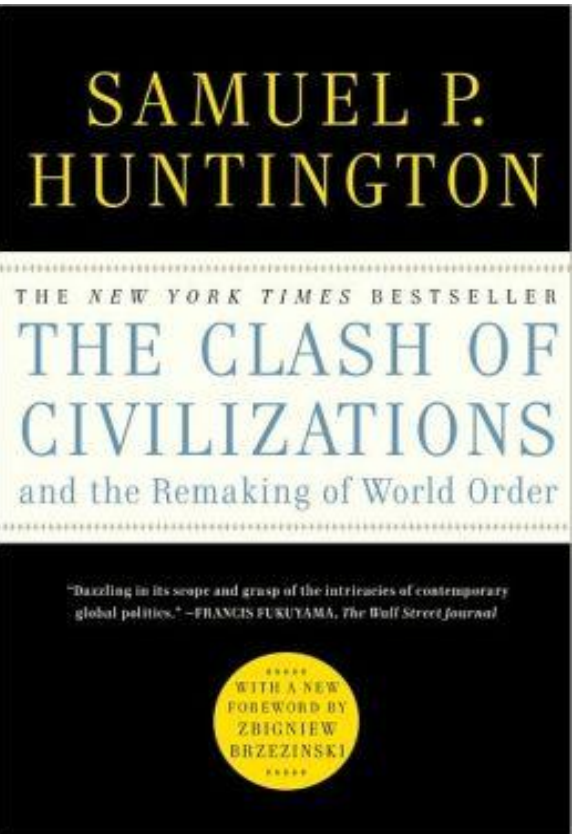
Apabila kita menengok pemerintahan Islam secara umum, para khalifah dari Bani Umayyah seperti Abu Hasyim Khalid ibn Yazid merintis penerjemahan karya-karya Yunani di Syria. Juga ketika masa Bani Abbasiyah memiliki kepedulian yang tinggi terhadap kegiatan intelektual yang menjadikan proses tranformasi intelektual bergerak cepat. Khalifah Al-Ma’mun mendirikan pusat riset dan penerjemahan di Baghdad, yang ia beri nama *Bait al-Hikmah* pada tahun 830 M. Banyak penerjemah handal yang ahli menerjemahkan dan banyak dari mereka adalah non-muslim, seperti *Tsabit ibn Qurrah Al-Harrani* yang berasal dari Sabean di Harran. Menurut Margaret Smith adanya kepercayaan (agama) yang berbeda ternyata tidak menghalangi mereka untuk bekerja sama, karena para penguasa Islam memiliki visi yang maju ke depan dan lebih mengutamakan profesionalisme.

Gerakan penerjemahan ini menghasilkan banyak sarjana, seperti, sarjana kimia Jabir ibn Hayyan Al-Azdi Ath-Thusi Ash-Shuff (721-815) yang mengharumkan istana Khalifah Harun Al Rasyid; sarjana yang memiliki prestasi besar seperti Ar-Razi (865-925), dokter klinis terbesar di dunia Islam dan Barat yang mendapat julukan “Galennya Arab”; filsuf muslim pertama yang menguasai filsafat Yunani, Al-Kindi (801-866) dan masih banyak

lagi tokoh Islam yang memiliki prestasi gemilang dari pelbagai bidang ilmu. Semangat umat Islam mencari ilmu juga ditopang oleh suasana kondusif, yang memungkinkan masuknya pemikiran-pemikiran baru. Harun Nasution dalam *Pembentukan Kebudayaan Islam* menyatakan, "Mereka dapat menerima filsafat Pythagoras, Plato, Aristoteles dan lainnya, sungguh pun mereka bukan orang-orang beragama." Nurcholish Madjid dalam *Tradisi Islam: Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia* menyatakan, "Kreativitas akan terhambat jika suatu masyarakat terjerembab ke dalam pandangan-pandangan atavisme dan pemujaan masa lampau." Oleh karena itu, dalam keadaan tertentu diperlukan kemampuan "memutuskan diri" dari budaya masa lampau yang negatif. Kemampuan itu sendiri dihasilkan oleh sikap-sikap kritis yang bersifat membangun. Jadi, kita sebagai umat Islam yang bergerak di dunia modern saat ini harus tidak memandang sejarah peradaban yang pernah dicapai pada masa lalu sebagai prestasi yang selalu diagung-agungkan. Kita harus berani menggali spirit dari kemajuan masa lampau dan jangan hanya bernostalgia dengan capaian masa lampau.

Peradaban dunia saat ini tidaklah harus dipertentangkan antara dunia Islam (Timur) dan dunia non-Islam (Barat). Pandangan stereotipikal, tentang dunia Timur yang dilihat oleh orang-orang Barat dan dunia Barat yang dilihat oleh orang-orang Timur, memang selalu ada dan tidak dapat seluruhnya terhindarkan. Akan tetapi, jika kita kembalikan bahwa Timur dan Barat adalah milik Tuhan dan bahwa manusia Barat dan manusia Timur adalah manusia yang sama dan tunggal, maka seharusnya hal itu tidak terjadi.

Buku *The Clash Civilizations* dan karikatur Samuel P. Huntington.
(*Sumber*: www.economist.com)





Seharusnya kita bersyukur dan mau melihat betapa arifnya dan besar jasa kekhalifahan zaman dulu dalam membuka pintu kebebasan berpikir dan ilmu pengetahuan tetap diakui dalam sejarah umat manusia. Maka kekhalifahan Umayyah dan Abbasiyyah dengan segala nilai positif dan negatifnya, dipandang sebagai salah satu tonggak sejarah peradaban Islam.

Perhatikan gambar/foto di atas. Samuel Phillips Huntington adalah seorang ilmuwan politik Amerika Serikat. Ia guru besar, dan Ketua Jurusan Ilmu Politik di Universitas Harvard. Ia pernah menjabat sebagai Ketua Harvard Academy untuk Kajian Internasional dan Regional di Weatherhead Center for International Affairs. Ia juga peneliti perubahan-perubahan yang berkaitan dengan masalah identitas nasional Amerika dan implikasi-implikasinya terhadap peran Amerika di dunia internasional. Ia juga mengajar mata kuliah bidang perbandingan politik dan politik global pasca-Perang Dingin.



Pada tahun 1998 Huntington menulis buku *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order* (*Benturan Antarperadaban dan Masa Depan Politik Dunia*). Isinya memperkirakan terjadinya perbenturan antarbudaya, seperti yang kemudian terjadi setelah peristiwa 11 September (pengeboman menara WTC di New York). Akhirnya, buku ini memicu kontroversi. Berdasarkan buku ini banyak orang menilai penumpasan terorisme di pelbagai belahan dunia merupakan bagian dari perbenturan kebudayaan antara Barat dan Timur. Gambar di atas menunjukkan betapa kontroversialnya pandangan-pandangan Huntington. Bagaimana sikap Anda terhadap polemik tersebut? Lakukan elaborasi lebih jauh agar Anda menemukan perspektif yang jujur, adil, namun akademik!

2. Menggali Sumber Sosiologis

Islam yang berkembang pada masa Bani Umayyah melalui ekspansi besar-besaran dilanjutkan pada masa Al-Walid ibn Abdul Malik pada tahun 711 M., kemudian terus berlanjut pada masa

Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah di Spanyol, akhirnya sampai di Spanyol. Dari peradaban Islam yang ada di Spanyol, Islam mampu memberikan pengaruh besar kepada dunia Barat yang turut serta mempelajari ilmu pengetahuan yang ada di dunia Islam. Islam juga berkembang melalui karya-karya ilmuwan Islam seperti Al-Farabi dengan karyanya *astrolabe* di bidang astronomi. Di bidang kedokteran muncul, seperti, Ar-Razi dan Ibnu Sina, yang salah satu karyanya berjudul *Al-Qānūn fī al-Thibb.* Melalui berbagai tokoh Islam lain, yang juga dikenal di dunia Barat dan Timur, muncul seperti Ibnu Rusyd, Al-Ghazali dan Ibnu Zuhr yang juga merupakan filsuf Islam.

Secara kultural agama Islam yang lahir di luar hegemoni dua dinasti yang berkuasa yakni Romawi dan Persia menjadikan umat Islam memiliki sikap terbuka sehinggga sikap mereka positif terhadap pelbagai budaya bangsa-bangsa lain itu. Dengan demikian, peradaban Islam yang pertama kali menyatukan khazanah bersama secara internasional dan kosmopolit. Sebelum peradaban Islam, ilmu pengetahuan memang telah ada, namun sifat dan semangatnya sangat nasionalistis dan parokialistis, dengan ketertutupan masing-masing bangsa dari pengaruh luar karena merasa paling benar. Para peneliti modern tentang sejarah ilmu pengetahuan berselisih pendapat tentang nilai orisinalitas kontiribusi dan peranan orang-orang muslim. Bertrand Russel, misalnya, cenderung meremehkan tingkat orisinalitas kontribusi Islam di bidang filsafat, namun tetap mengisyaratkan adanya tingkat orisinalitas yang tinggi di bidang matematika dan ilmu kimia. Dalam bidang filsafat, peranan orang-orang Islam, meskipun tidak bisa diremehkan, hanyalah dianggap sebagai pemindah (*transmitter*) dari Yunani Kuno ke Eropa Barat.

Terdapat dua pendapat mengenai sumbangan peradaban Islam terhadap filsafat dan ilmu pengetahuan, yang terus berkembang hingga saat ini. Pendapat pertama mengatakan, “Bahwa orang Eropa belajar filsafat dari filsuf Yunani seperti Aristoteles, melalui kitab-kitab yang disalin oleh St. Agustine (354 – 430 M), yang kemudian diteruskan oleh Anicius Manlius Boethius (480 – 524 M) dan John Scotus.” Pendapat kedua menyatakan, ”Bahwa orang Eropa belajar filsafat orang-orang Yunani dari buku-buku filsafat Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh filsuf Islam seperti Al-Kindi dan Al-Farabi.” Terhadap pendapat pertama Hoesin (1961) dengan tegas menolaknya. Alasan yang dikemukakan Hoesin salinan buku filsafat Aristoteles seperti *Isagoge*, *Categories,* dan *Porphyry* telah dimusnahkan oleh pemerintah Romawi bersamaan dengan eksekusi mati terhadap Boethius, yang dianggap telah menyebarkan ajaran yang dilarang oleh negara. Selanjutnya dikatakan bahwa seandainya kitab-kitab terjemahan Boethius menjadi sumber perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan di Eropa, maka John Salisbury, seorang guru besar filsafat di

Universitas Paris, tidak akan menyalin kembali buku *Organon* karangan Aristoteles dari terjemahan-terjemahan berbahasa Arab, yang telah dikerjakan oleh filsuf Islam.

Sebagaimana telah diketahui, orang yang pertama kali belajar dan mengajarkan filsafat dari orang-orang *sophia* atau *sophists* (500 – 400 SM) adalah Socrates (469 – 399 SM), kemudian diteruskan oleh Plato (457 – 427 SM). Setelah itu diteruskan oleh muridnya yang bernama Aristoteles (384 – 322 SM). Setelah zaman Aristoteles, sejarah tidak mencatat lagi generasi penerus hingga munculnya Al-Kindi pada tahun 801 M. Al-Kindi banyak belajar dari kitab-kitab filsafat karangan Plato dan Aristoteles. Oleh Raja Al-Ma'mun dan Raja Harun Al-Rasyid pada zaman Abbasiyah, Al-Kindi diperintahkan untuk menyalin karya Plato dan Aristoteles tersebut ke dalam bahasa Arab. (Haeruddin; 2008)



Sumber: http://bewara.co/read/2014/05/

Perhatikan gambar di atas! Orang-orang yang tampak dalam gambar menunjukkan raut wajah dan cara berpakaian yang beragam. Apa yang menarik gambar di atas? Ketersebaran Islam menyebabkan agama yang dibawa Rasulullah ini bertemu dan "saling menyapa" dengan bangsa lain yang berbeda kultur. Di

sinilah perbedaan yang menonjol antara peradaban Islam dan peradaban bangsa lain. Jika peradaban bangsa lain seperti Mesir, Cina, India, Persia, Yunani dan Romawi tumbuh dan berkembang secara mandiri tanpa pengaruh dari peradaban lain, maka peradaban Islam tumbuh dan berkembang sebagai pewaris pelbagai peradaban lain di dunia.

Howard R. Turner dalam *Sains Islam yang Mengagumkan* menyatakan bahwa umat Islam menerima warisan berharga dari budaya-budaya Asia, Yunani, Romawi, Bizantium, dan Afrika. Sebagian warisan budaya bangsa-bangsa terdahulu itu diterima sesuai dengan aslinya dan sebagian lain diubah. Bila ditelusuri secara sosiologis, Islam memiliki keterbukaan untuk menyapa peradaban lain. Implikasinya keterbukaan Islam itu menghasilkan khazanah keilmuan dan kebudayaan yang melimpah.



Coba Anda lakukan eksplorasi lebih jauh! Apa makna keterbukaan Islam dalam konteks peradaban pada masa lalu, sekarang, dan pada masa depan? Tunjukkan sikap Anda! Komunikasikan dengan teman-teman dan dosen untuk memperoleh pengayaan!

3. Menelusuri Sumber Filosofis dan Teologis

Umat Islam pada masa lalu telah bersungguh-sungguh menjalani "*mission sacred".* Mereka sebagai umat penengah (*wasath*) dan saksi atas-manusia serta saksi untuk Allah, yang adil, *fair*, objektif, dan *ḥanīf* (penuh kerinduan dan pemihakan kepada yang benar).

Semangat para filsuf dan ilmuwan Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tidak lepas dari semangat ajaran Islam, yang menganjurkan para pemeluknya belajar segala hal, sebagaimana perintah Allah Swt. dalam Al-Quran dan hadis Nabi Muhammad. Ini menjadi dasar teologis yakni dengan melakukan pengkajian yang lebih sistematis akan sumber-sumber ajaran agama dan penghargaan yang lebih baik, namun tetap kritis kepada warisan kultural umat, dan pemahaman yang lebih tepat akan tuntutan zaman yang semakin berkembang secara cepat. Secara filosofis, Islam memiliki semangat membangun peradaban yang oleh Nabi Muhammad diterjemahkan dalam bentuk "Masyarakat Madani" atau "Masyarakat Medinah" sebagai *civil society* kala rasul hidup dan terus membangun kerjasama dengan masyarakat Medinah yang majemuk, dan berhasil

membentuk "*common platform"* atau kalimat pemersatu (*kalimatun sawā*`).

Dalam membangun peradaban, umat muslim sering kali mendapat hambatan dalam dirinya sendiri, yaitu: *pertama*, sikap anti-Barat disebabkan pengalaman sejarah, baik yang lama maupun yang baru; *kedua* pertentangan yang terjadi antara kaum filsuf dan kaum tasawuf mengenai alat yang digunakan dalam rangka mencari hakikat kebenaran yang terus berlanjut hingga saat ini. Pertentangan itu seharusnya dapat dihindari, bilamana kedua belah pihak menyadari bahwa Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan potensi hati / kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Ada orang yang berkembang dengan potensi akalnya. Ia sangat suka menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu masalah. Orang ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filsuf. Di samping itu, ada orang yang berkembang dengan potensi hati atau kalbunya. Ia sangat suka mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

D. Membangun Argumen tentang Kontribusi Islam Bagi Peradaban Dunia

Optimalisasi potensi akal merupakan salah satu kata kunci yang memungkinkan Islam memberikan kontribusinya bagi peradaban dunia. Tuhan telah menganugerahi manusia dengan potensi akal dan hati/kalbu. Kedua potensi itu bisa dimiliki oleh seseorang dalam kadar yang seimbang, namun dapat pula salah satu potensi lebih berkembang daripada lainnya.

Orang yang sangat berkembang potensi akalnya, sangat senang menggunakan akalnya itu untuk memecahkan sesuatu. Orang demikian ini lebih senang melakukan olah rasio daripada olah rasa dalam pencarian kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi pemikir atau filosof. Sementara itu orang yang sangat berkembang potensi hati atau kalbunya, sangat senang mengeksplorasi perasaannya untuk memecahkan suatu masalah. Orang demikian ini amat suka melakukan olah rasa daripada olah rasio, untuk menemukan kebenaran sejati dan sangat berbakat menjadi seniman atau ahli tasawuf.

Cermati teks berikut!

Spirit Membaca dan Agenda Pencerahan Bangsa

Oleh: Muhammadun

"Peradaban Islam adalah peradaban yang dibangun dari kata *Iqra.* Sebuah kata yang secara filosofis merupakan symbol bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli akan pentingnya menumbuhkan masyarakat yang maju dalam pengetahuan. Islam merupakan agama pendidikan, agama yang sangat menganjurkan umatnya untuk memahami segala fenomena yang terjadi di masyarakat. Islam sebagai agama ilmu pengetahuan sangat peka akan pentingnya sumber daya manusia. Untuk mengantarkan masyarakat yang *educated* al Qur'an mengarusutamakan istilah *iqra'* . Kalau tokoh dan pemikir dunia hanya mengatakan bahwa manusia sebagai mahluk sosial, mahluk politik, dan sebagainya, al-Qur'an memperkenalkan konsep manusia sebagai mahluk membaca. Islam memandang bahwa kemajuan peradaban hanya bisa diraih dengan kata kunci membaca..." (Koran Media Indonesia, 16 Juli 2014)



Dapatkah Anda jelaskan kedudukan penting pendekatan filosofis dan sufistik dalam kehidupan beragama untuk menciptakan masyarakat Islam yang terbuka, kritis, mandiri, dan kreatif ? Bagaimana Anda sikap Anda terhadap tulisan di atas, coba jelaskan Argumen Anda baik ketika Anda mendukung atau membantah tulisan di atas. Lalu Jelaskan dengan argumen Anda sendiri bagaimana Implikasi dan implementasi pesan iqra dalam sejarah peradaban umat Islam dari masa klasik hingga modern.

Tidak dapat disangkal bahwa komunitas Islam klasik pernah jemawa bahu-membahu membangun sebuah tatanan peradaban yang mengantarkan dunia menjadi modern. Apakah sebabnya? Setelah melihat uraian sebelumnya, kita bisa membagi sebab-sebab itu menjadi sebab normatif dan sebab historis.

Bila kita menekankan pada sebab normatif, maka kesimpulan yang akan ditarik adalah bahwa kemampuan komunitas Islam klasik kala itu tidak lain diilhami oleh ajaran-ajaran profetik Islam yang dibawa oleh Muhammad. Dengan kata lain, progresivitas komunitas Islam klasik adalah *inheren* dalam ajaran Islam yang paling autentik, yakni Al-Quran dan *As-Sunnah*. Namun akan menjadi timpang jika kita

tidak menelisik sebab-sebab historisnya. Karena bagaimana pun, komunitas Islam klasik kala itu, yang tidak bisa disebut sedikit menerima ilham dari Al-Quran dan *As-Sunnah*, hanyalah satu pihak dari pelbagai pihak yang bekerja sama dalam mengembangkan peradaban yang maju. Di pihak lain, kita tidak bisa menutup mata dari adanya ilham-ilham lain berupa khazanah-khazanah ilmu yang datang dari luar komunitas Islam. Inilah yang disebut *'ulūm al-awā`il* (ilmu-ilmu orang terdahulu), yang tercakup di dalamnya warisan-warisan berharga dari Yunani, Romawi, China, Persia dan India.

Jangan dikira perjalanan komunitas pengikut Muhammad ini lancar-lancar saja, tanpa hambatan, dalam ikut berkontribusi dalam kemajuan peradaban dunia. Setidaknya dalam perjalanan sejarah akan ditemukan baku tikai yang tidak sebentar. Pasca-wafatnya Nabi Muhammad mulai terjadi pertikaian akademik-ideologis sampai saat ini sehingga sulit dikatakan tidak ada perbedaan pandangan dalam Islam.

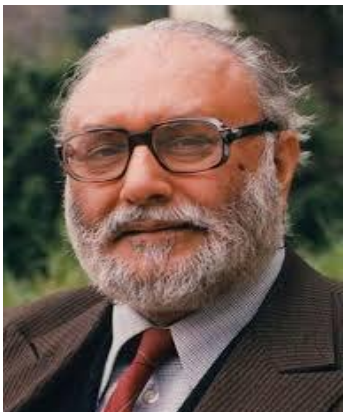
Kita tidak akan melakukan repetisi pembahasan mengenai kontribusi-kontribusi komunitas Islam klasik bagi kemajuan peradaban dunia. Di sini hal tersebut sudah dianggap selesai. Kita akan melanjutkan dengan satu buah pertanyaan pokok. Apakah Islam – sebagai komunitas dan ajaran – mampu berkontribusi dalam peradaban dunia saat ini? Bertumpu pada pertanyaan itu, akan kita bertanya, apakah kontribusi Islam itu tetap merupakan suatu hal yang *urgen* alias penting untuk melengkapi *puzzle* peradaban dunia modern? Ataukah komunitas Islam saat ini, tidak akan mampu beranjak dari posisinya selaku konsumen atas pencapaian-pencapaian mutakhir peradaban global?

Jika kita bicara tentang peradaban, apalagi peradaban dalam konteks yang amat modern, maka kita sedang berhadapan dengan "binatang" yang amat besar dan kompleks. Untuk itu, kita harus memeras dan mengambil sari daripada peradaban itu, yang darinya kita akan selidiki, peran Islam sebagai komunitas dan ajaran mampu berkontrbusi untuk mengembangkannya. Apakah inti, *core*, saripati atau *roh* peradaban itu? Langsung saja kita jawab secara definitif bahwa inti, *core*, saripati atau *roh* peradaban adalah sains. Dengan dibingkai oleh sinaran sains ini, siapakah pihak Islam yang paling mampu dan akan memberikan kontribusi nyata jika bukan para rasionalis, atau lebih tepat saintis (gabungan kompleks antara rasionalis dan empirisis)?

Sedikit kita sebut dan kenang mengenai Ibn Sina yang abadi bersama *Al-Qānūn fī al-Thibb*-nya, yang berkelana ke seluruh penjuru mengajarkan segala yang diketahui dan dikuasainya: filsafat, logika, kedokteran, dan sebagainya. Kita juga tidak bisa lupa peran Universitas Cordoba di Andalusia yang diisi para ilmuwan-ilmuwan yang hidup dalam iklim pemikiran bebas yang dijamin negara, yang akhirnya menjadi kiblat bagi negara-negara Eropa untuk mempelajari *Liberal Arts* yang meliputi, di antaranya, logika, retorika, matematika, fiska, etika, dan estetika.

Kita telah mengulas kontribusi komunitas Islam klasik yang gilang-gemilang dalam mengembangkan peradaban dunia, terutama ketika menjadi pemegang tongkat estafet sains, sehingga ia – sains – sampai saat ini masih mampir di Barat. Namun kita tidak akan lagi membicarakan hal tersebut. Termasuk tidak akan memusingkan diri dengan dikotomi Timur dan Barat, mengingat sains bersifat universal dan bebas nilai. Jika demikian, maka makna urgensi kontribusi Islam bagi peradaban dunia hingga kini sudah benar-benar tuntas! Akan tetapi, sebagaimana yang sudah dikemukakan, bahwa apakah kita, umat Islam, masih memiliki posisi yang *urgen* dalam perkembangan sains yang tidak akan pernah berhenti ini? Di manakah letak urgensi Islam, sebagai ajaran dan komunitas, untuk kemajuan sains abad ini?

Abdus Salam, peraih Nobel fisika dari Pakistan pernah menyatakan, “tidak diragukan lagi bahwa dari seluruh peradaban di planet ini, sains menempati posisi yang paling lemah di dunia Islam. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa kelemahan ini berbahaya karena keberlangsungan hidup suatu masyarakat pada abad ini secara langsung tergantung pada penguasaannya atas sains dan teknologi.” (Hoodbhoy: 1996). Ungkapan yang kiranya cukup representatif untuk mengingatkan bahwa kondisi kita dalam perkara sains sangat mengkhawatirkan.


theghousediary.blogspot.com

Abdus Salam dalam Hoodbhoy (1996) menyatakan, “Ortodoksi agama dan semangat intoleransi merupakan dua faktor utama yang bertanggung jawab atas musnahnya lembaga ilmu pengetahuan yang pernah jaya dalam Islam. Sains hanya dapat hidup bilamana terdapat praktisi yang memadai berupa suatu komunitas yang dapat bekerja dengan tenang, didukung oleh infrasruktur eksperimental dan pustaka yang lengkap, dan memiliki kemampuan untuk saling memberi kritik secara terbuka kepada masing-masing bidang. Ironisnya, kondisi-kondisi ini tidak terpenuhi dalam masyarakat Islam sekarang ini.”

Dengan mencermati pernyataan Abdus Salam di atas Anda dapat menyimpulkan bahwa umat Islam telah kehilangan faktor-faktor emas yang pernah mereka miliki pada zaman dahulu untuk mengembangkan sains pada masa kini dan

pada masa mendatang. Tugas Anda adalah mencari faktor-faktor teologis dan sosiologis sehingga hal ini terjadi. Bagaimana sikap Anda atas faktor-faktor yang Anda temukan sendiri? Tunjukkan sikap Anda dalam esai singkat dan tampilkan di kelas agar memperoleh umpan baik dari teman-teman Anda!

Perlu kita ketahui, bahwa salah satu faktor penyelamat bagi Eropa dan Barat menuju kegemilangan sains adalah ketika belenggu gereja terlepas dari mereka. Dahulu, ortodoksi agama yang diwakili oleh gereja Katolik begitu menakutkan dan mencekam bagi para ilmuwan dan pemikir bebas. Mengapa demikian? Hal ini karena gereja berusaha mendominasi wacana yang berkembang termasuk wacana yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, tidak aneh jika Copernicus dan Galileo Galilei harus bersedia menjadi martir (*syahid*) di hadapan gereja, karena pendapat-pendapat dan tesis-tesis ilmiah mereka dianggap menyalahi fatwa gereja.

Pada sisi lain, bagaimana dengan Islam? Kita akan cukup dikejutkan dengan kenyataan bahwa, "ketertinggalan" yang dahulu menimpa Eropa, justru terjadi pada kita. Agak sedikit menyedihkan, mengingat Islam sebagai sebuah komunitas tidaklah memiliki kelembagaan gereja atau kependetaan, yang menyebabkan kebenaran mutlak dianggap hanya ada pada mereka (gereja dan pendeta). Abdus Salam, dalam Hoodbhoy (1996) mengungkapkan, "Islam tidak memiliki gereja dan tidak memiliki penguasa agama tirani sebagai pusat agama resmi. Secara paradoks, posisi moral tertinggi – hak setiap orang untuk menafsirkan doktrin tanpa bantuan pendeta – tampaknya telah mengarah kepada suatu kelemahan organisasional sistemik. Kelemahan ini terbukti fatal bagi kekuasaan politik dan ekonomi Islam – juga bagi ilmu pengetahuan dan teknologi – dalam jangka panjang."

Abdus Salam melanjutkan, "Menurut saya, ini terjadi karena adanya pengucilan (*takfīr*). Mereka telah dikucilkan termasuk orang-orang ternama seperti Imam Ali – yang dikucilkan oleh orang Khawarij; Imam Abu Hanifah dan Imam Malik bin Anas, pendiri dua dari empat mazhab yang diakui dalam teologi Islam; Imam Ghazali*, Syaikh Al-Akbar* Ibn 'Arabi, Imam Ibn Taimiyah, Sayyid Muhammad Janpori dan ilmuwan seperti Ibn Rusyd, Ibn Sina, Ibn Al-Haytsam, dan lain-lain. Sering kali, putusan pengucilan ("pengafiran") hanyalah diputuskan oleh sekelompok orang tertentu saja. Walaupun demikian, hukuman tetap dilaksanakan; di antara mereka yang benar-benar menjadi korban adalah ahli mistis seperti Abu Mansur Al-Hallaj, *Syaikh Al-Isyraq* Syihabuddin Suhrawardi, Syaikh Alaaee dan Sarmad. Putusan ini terjadi dalam Islam Suni meskipun dalam Islam Suni tidak ada suatu lembaga *imāmah* yang terorganisasi Dalam menceritakan

kesyahidan Sarmad, Abul-Kalam Azad menulis, “Dengan demikian, tidak adanya lembaga kependataan dalam Islam Suni tidak banyak menolong, karena ulama cenderung menggunakan senjata pengucilan (pengafiran-penyesatan-pembidahan) dan memaksa para pemimpin dan masyarakat umum untuk mengikuti mereka.”

Sampai uraian ini, kita belum keluar dari jalur kesimpulan mengenai posisi Islam sebagai “periferal”, sedang Barat sebagai nahkoda dalam kemajuan sains modern. Sebuah kenyataan empiris yang sangat sulit untuk dibantah. Bagaimana umat Islam mampu melakukan kritik terhadap diri sendiri? Pertanyaan berikutnya, bagaimana menghidupkan kembali sainstisme (rasionalisme dan empirisisme) Islam, yang dahulu pernah jemawa, bahu-membahu bersama peradaban-peradaban bangsa lain, meski bukan seagama, dalam membangun peradaban global yang damai?

Cermati teks berikut!

Makhluk Mars Melihat Peradaban Dunia

Dalam *Islam and Science, Religious Orthodoxy and the Battle for Rationality,* Pervez Hoodbhoy (1996) membuka pembahasannya mengenai kemunduran Islam dengan berkisah, coba Anda bayangkan sebuah tim antropolog dari Mars mengunjungi Bumi sekitar abad ke-9 dan ke-13. Misi mereka adalah untuk mempelajari evolusi kebudayaan dan sosial manusia. Pengamatan mereka menunjukkan bahwa masyarakat tertentu sangat dinamis dan berevolusi mencapai bentuk yang lebih maju dan lebih canggih, sedangkan masyarakat yang lain statis dan lumpuh karena tradisi dan tata cara agama. Pengunjung dari Mars ini melaporkan kepada markasnya bahwa peradaban yang mempunyai masa depan cerah adalah peradaban Islam dengan *Bait al-Hikmah*, observatorium, astronomi, rumah sakit, dan sekolahnya. Baghdad, pusat intelektual dunia, tempat yang dituju para sarjana dari negeri-negeri yang jauh, menampakkan titik paling terang di muka Bumi. Dalam pandangan orang Mars, Ibn Haytsam dan Omar Khayyam diakui sebagai pelopor ilmuwan modern, pembawa kecerdasan kosmik alam semesta. Sebaliknya, Eropa, dengan paus-paus palsunya, tampak semakin mundur dan biadab, tenggalam dalam kemuraman *Abad Kegelapan*.

Anggaplah kini tim makhluk asing yang sama datang kembali pada zaman ini. Dengan rasa malu mereka harus melaporkan kembali bahwa ramalan awal mereka ternyata salah. Sebagian umat manusia yang pernah tampak menawarkan janji peradaban terbesar, kini tidak pelak lagi malah terjebak dalam kebekuan abad pertengahan. Mereka menolak yang baru dan frustrasi bergantung pada kejayaan masa silam. Di pihak lain, yang tadinya tampak mundur telah menaiki tangga evolusi dan kini menuju bintang-bintang. Apakah pembalikan peran yang menakjubkan ini? tanya para pengunjung dari Mars. Hanya

sekadar kesialan satu pihak dan keberuntungan pihak yang lain? Apakah ini diakibatkan serbuan dan kekalahan militer? Atau apakah ini adalah hasil dari pergeseran fundamental dalam pandangan dan sikap? Dalam mempelajari bangkit dan jatuhnya suatu peradaban, para ilmuwan dari Mars akan menemukan bahwa kasus peradaban Islam-lah yang paling menarik.



Coba Anda jelaskan, sejauh mana teologi pengucilan (takfir) ini sampai menghambat kemajuan berpikir dan berkarya umat Islam modern! Dan temukan pula perbedaan suasana perkembangan dan pencapaian sains antara dunia Islam Sunni dan Syiah serta Ahmadiyah, mengingat, dalam tubuh dua mazhab Islam terakhir – Syi'ah dan Ahmadiyah – pergerakan sains cenderung lebih baik. Diskusikan dengan teman dan dosen Anda.

E. Mendeskripsikan / Mengomunikasikan Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Sebelum menjelaskan peradaban dunia saat ini sebagai hasil percaturan peradaban Islam pada masa lampau, sebaiknya Anda jelaskan kembali upaya umat Islam yang saat ini masih terus berjalan dan bahkan sudah hilang atau terlupakan dalam proses membangun tradisi peradaban Islam!

Setelah memahami sumber utama dalam proses peradaban masa lalu, coba Anda jelaskan lebih lanjut mengapa umat Islam perlu melakukan upaya untuk menghidupkan kembali semangat berpikir dan ijtihad dalam Islam? Jelaskan pula bahwa peradaban Islam tidak berarti hanya meminjam pengetahuan dari bangsa Yunani, Romawi, Persia saja, tetapi Islam dengan doktrin teologi juga memiliki semangat rekonstruksi atas peradaban sebelumnya?

Dapatkah Anda ajukan argumen historis, sosiologis, filosofis, dan teologis yang dapat dijadikan doktrin bahwa Islam memiliki kontribusi pada kemajuan peradaban dunia? Lalu jelaskan pula wacana yang berhadapan dengan kontribusi Islam dan bagaimana seharusnya kita menyikapi wacana berbeda tersebut?

Ajukan argumen Anda tentang penerapan keterbukaan cara berpikir *falsafah* dalam upaya membangun peradaban Islam? Berikan contoh-contoh konkret terkait dengan penerapan metode ini dalam

membangun peradaban Islam dalam konteks waktu, geografis, dan sosial budaya yang modern dan global?

Akhirnya berikan argumen Anda tentang kontribusi Islam bagi peradaban dunia sehingga umat Islam dalam membangun bangsa dan negara dapat memberi warna baru serta menjadi sumber kedamaian dan kemajuan?

Menurut Anda, bagaimana kiranya ajaran Islam yang lahir pada abad ketujuh masehi dapat memberikan jawaban terhadap problematika dunia modern? Kaitkan argumen Anda dengan upaya menjaga autentisitas dan akomodasi terhadap modernitas.

F. Rangkuman Tentang Peran dan Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Dari uraian di atas Anda dapat menyimpulkan rangkuman kontribusi Islam bagi peradaban dunia. Gunakan tabel berikut. Anda dapat menambahkan sendiri topik atau isu-isu penting dalam peradaban yang menunjukkan kontribusi besar umat Islam pada zaman dulu.

No	Topik/Isu	Bidang ilmu/ Corak Pemikiran yang Muncul	Tokoh
1.	Kajian Peradaban: Pra-Islam sampai Islam di Spanyol		
2.	Kemampuan Bahasa		
3.	Politik dan Kenegaraan		
4.	Hubungan dengan Agama lain		
5.	Keterlibatan Perempuan		
6.	Praktik Keagamaan		
7.	Modernisme		
8.	Metode Keilmuan		

G. Tugas Belajar Lanjutan: Proyek Elaborasi Gagasan Merealisasikan Kontribusi Islam bagi Peradaban Dunia

Pada uraian sebelumnya sudah dijelaskan kontribusi Islam dalam pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan umum dan agama. Dengan mudah Anda dapat menemukan pada pelbagai literatur rincian kontribusi Islam tersebut. Bagaimana kontribusi Islam bagi pengembangan peradaban umat manusia pada masa depan, untuk menjawab berbagai persoalan kontemporer yang membutuhkan jawaban konkret dari umat Islam?



Menutup bab ini Anda diminta menyusun proposal mengenai pengembangan kontribusi Islam bagi pemecahan masalah-masalah kontemporer pada saat ini secara riil yang dihadapi umat Islam seperti: pencegahan korupsi, membangun demokrasi Indonesia, penghormatan terhadap hak asasi manusia, membangun kesetaraan gender, membangun kerukunan beragama, membangun lingkungan hidup secara berkelanjutan, menghentikan pelbagai bentuk dekadensi moraldan sebagainya. Anda dapat mengerjakannya secara perseorangan atau kelompok. Hasilnya silakan dikomunikasi melalui media sosial. Anda bisa!

BACAAN

Al-Faruqi, Ismail R., & Lois Lamya Al-Faruqi. 1986. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company.

Bobrick, Benson. 2013. *Kejayaan Sang Khalifah Harun Ar-Rasyid Kemajuan Peradaban Dunia pada Zaman Keemasan Islam.* Jakarta: Alvabet.

Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Reaktualisasi Tradisi Ilmiah Islam.* Jakarta: Baitul Ihsan.

Lothrop Stoddard. 1966. *Dunia Baru Islam (The New World of Islam).* Jakarta: Panitia Penerbit.

Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

Maman. 2012. *Pola Berpikir Sains Membangkitkan kembali Tradisi Keilmuan Islam.* Bogor: QMM Publishin.

Purnama, Tata Septayuda. 2011. *Khazanah Peradaban Islam*. Solo: Tinta Medina.

Syarif, Amru. 2013. *Rihlah 'Aql*. Kairo: Maktabah Al-Syuruq al-Jadidah.

DRAFT